

PERKEMBANGAN MUSIK RAP DI JOGJA (1993-2011) : AKULTURASI BUDAYA AFRO-AMERIKA DENGAN JAWA

Arsyi Firmansyah¹, Joko Sayono², Wahyu Djoko Sulisty³
Prodi Ilmu Sejarah Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang
¹arsyifirmansyah26@gmail.com

Abstrak

Hip-Hop pada awalnya merupakan perkumpulan anak muda berdarah Afro-Amerika yang melampiaskan kegelisahan mereka akan keadaan ekonomi dan politik yang sedang hancur pada tahun 1973 dengan membuka pesta umum bagi seluruh anak muda lainnya di penjuru kota tepatnya berada di New York Selatan bagian Bronx. Namun pada tahun 1980an Hip-Hop mulai meluas dan merambah sampai dunia Internasional, hingga pada tahun 1993 masuk di Jogja dan mulai berkembang hingga terjadi percampuran budaya, antara budaya Jawa dengan Hip-Hop, khususnya pada musik rap. Perubahan besar yang nampak di Hip-Hop Jogja adalah ketika seorang Marzuki membuat komunitas Hip-Hop bernama JHF dengan banyak inovasi yang disuguhkan, salah satunya adalah *Poetri Battle*, acara panggung Hip-Hop yang membawakan karya karya sastra kuno hingga kontemporer dengan cara musikalisasi puisi berbentuk rap. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan musik rap di Jogja mulai awal masuk, peleburan budaya Jawa dengan Hip-Hop, hingga masa keemasannya yang ditandai dengan lagu dari JHF berjudul "Jogja Istimewa", yang kemudian bisa dikenal hingga kancan Internasional dengan tidak menghilangkan unsur-unsur penting dari peleburan dua budaya tersebut. Dengan metode penelitian yang dipilih adalah metode penelitian Sejarah yang terdiri dari pemilihan topik, heuristik, verifikasi data, interpretasi, dan penulisan.

Kata-kata Kunci : budaya, Hip-Hop, Jogja

Abstract

*Hip-Hop was originally an association of young African-American people who vented their anxiety about the economic and political situation that was shattered in 1973 by opening a public party for all other young people across the city, precisely in South New York, the Bronx. However, in the 1980s Hip-Hop began to expand and penetrate the international world, until in 1993 it entered Jogja and began to develop until there was a mixture of cultures, between Javanese culture and Hip-Hop, especially in rap music. The big change that was seen in Hip-Hop Jogja was when a Marzuki created a Hip-Hop community called JHF with many innovations that were presented, one of which was *Poetri Battle*, a Hip-Hop stage event that presented ancient to contemporary literary works by means of musical poetry in the form of rap. Writing this article aims to determine the development of rap music in Jogja from its inception, the fusion of Javanese culture with Hip-Hop, to its golden age which is marked by a song from JHF entitled "Jogja Istimewa", which later became known to the international scene without eliminating unsur- an important element of the fusion of the two cultures. With the*

research method chosen is the historical research method which consists of topic selection, heuristics, data verification, interpretation, and writing.

Keywords : *culture, Hip-Hop, Jogja*

A. Pendahuluan

Jogja dikenal sebagai kota budaya, dimana Jogja terdapat banyak sekali seni yang bisa kita dapati baik dari seni tari, seni rupa, hingga seni musik yang masih terjaga dari jaman dulu hingga sekarang, beragam seni yang terjaga itulah kemudian kita kenal sebagai budaya. Budaya diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan mempelajarinya (Koentjaraningrat, dalam Nahak, 2019)

Selain budaya yang diwariskan oleh nenek moyang orang Jawa, di Jogja juga ada budaya yang berasal dari luar Indonesia kemudian masuk dan membaaur dengan budaya masyarakat Jogja itu sendiri. Saya ambil contoh dari seni musik, banyak sekali ragam dan genre musik yang bisa didapati di Jogja baik musik lokal hingga musik mancanegara, seperti contohnya musik Keroncong, Indie, Jazz, Ska, Reggae, Rock, Hip-Hop dan banyak lainnya yang masih terjaga sampai sekarang dengan cara yang lebih modern yaitu dengan diselenggarakannya konser musik dengan tujuan supaya lebih mudah diterima kalangan muda.

Seperti yang diliput Harian Jogja. "Perjalanan Musik Lintas Batas". (2009) bahwa tercatat tanggal 5 Februari 2009 LIP (Lembaga Indonesia Perancis) dan YBK (Yayasan Bagong Kusudiardja) mengadakan sebuah acara yang bertajuk "*Rhythms Meeting*", dimana acara ini berupa sebuah kolaborasi pementasan musik Jazz yang dipimpin oleh seorang petualang musik asal Swiss bernama Francois Lindermann bersama musisi dari berbagai negara, dalam acara ini dibawakan setidaknya sembilan lagu Jazz yang diantaranya ada dua musik tradisional yaitu *Lir-ilir* dari Jawa Tengah dan *Baris* dari Bali.

Setiap jenis musik memiliki sejarah dan keunikan yang berbeda-beda, salah satunya adalah Hip-Hop yang memiliki latar belakang menarik, dimana Hip-Hop bermula dari sebuah gerakan anak muda kulit hitam yang kemudian berkembang menjadi salah satu budaya populer di Amerika.

Menurut Chang (dalam Rizky, 2005) Hip-hop merupakan sebuah musik dan subkultur yang lahir di Bronx, New York, Amerika Serikat sebagai bentuk perlawanan kolektif kaum muda pos-geng terhadap tatanan dominan kekerasan geng di Bronx. Pelopor Hip-Hop seperti Kool Herc, Afrika Bambaataa, dan *Grandmaster Flash and the Furious Five* mengartikulasikan gagasan dan tanggapan mengenai generasi pasca-hak sipil terhadap kemiskinan, narkoba, kebrutalan polisi, dan ketidakadilan ras dan kelas lainnya pasca-industri (Alridge, 2014 : 226).

Rabaka (2012 : 6) mengatakan bahwa musik rap dan budaya Hip-Hop cenderung dan lebih menekankan tentang ekspresi homofobia, misogyny, kebencian terhadap wanita, materialisme yang bersifat sementara, anti-rasisme, anti-seksisme, anti-kapitalisme, anti-imperialisme, kekerasan moral, prinsip militan, radikalisme demokratis dan progresif politik. Tetapi faktor mendasar yang menyebabkan terciptanya budaya Hip-Hop adalah perpaduan antara pengaruh sosial, musik dan politik yang beragam dan kompleks (Laurence, 2014).

Seringkali Hip-Hop disebut sebagai kata ganti dari musik rap, namun sebenarnya musik rap adalah salah satu dari empat elemen dasar dalam Hip-Hop.

Menurut Adjaye (dalam Kelley, 2006 : 9) Hip-Hop terdiri dari empat unsur yaitu musik rap, DJ-ing, *breakdancing*, dan seni grafiti. Sejak tahun awal terbentuknya Hip-Hop, pelaku yang tergabung didalamnya pun adalah mereka yang merupakan seorang *DJ/Turntablist*, seniman

grafiti, *B-boy/Breakdancer*, *MC/Rapper* (Riesch, 2005 : 2). Hip-Hop muncul sebagai kekuatan pemersatu bagi anak muda dari semua ras dan etnis yang memiliki dua kesamaan utama, yaitu pengalaman dengan gagasan budaya orang kulit hitam baik melalui hak kesulungan atau adaptasi dan pengalaman dengan kehidupan dalam kemiskinan yang kejam (Price, 2006 : 19).

Gerakan ini dimulai oleh seorang joki piringan hitam (DJ) keturunan Jamaika yang bernama Clive Campbell atau biasa disapa dengan "DJ Kool Herc".

Hoffman (2005 : 302) Kool Herc memiliki nama asli Clive Campbell kelahiran Jamaika yang kemudian bermigrasi ke Amerika Serikat, Kool Herc mulai dikenal saat ia tampil sebagai penyiar di pesta blok New York City. Peterson (2014 : 165) menegaskan Kool Herc adalah seorang DJ pendiri budaya hip-hop berdasarkan konsensus sejarah dan etnografi. Hip-Hop terbentuk karena valensi budaya interaktif antara Louis Armstrong saat di musik Jazz dan peran Kool Herc dalam budaya hip-hop. Louis Armstrong bisa menjadi seorang MC dan DJ, sedangkan Kool Herc awalnya adalah seorang B-boy, namun sejarah mencatat bahwa DJ Hip-Hop pertama kali adalah Kool Herc.

Sebenarnya pelopor Hip-Hop tidak hanya Kool Herc, nama lain yang ikut membesarkan nama Hip-Hop diantaranya ada Afrika Bambaataa dan *The Grandmaster Flash*. Hoffman (2005 : 9) mengatakan Afrika Bambaataa memimpin dalam penyebaran ke seluruh dunia, visinya menggabungkan penyiar, rapper, penyanyi, produser studio, breakdancer, dan seniman grafiti dalam satu gerakan budaya anak muda.

Puncak persebaran Hip-Hop ditandai dengan lagu dari *Sugar Hill Gang* yang berjudul

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian sejarah. Seperti yang dikatakan oleh Kuntowijoyo (2013 : 69) penelitian sejarah memiliki lima tahap, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sejarah, analisis dan sintesis, dan penulisan. Dalam tahap ini penulis sudah

Dalam bab ini penulis memiliki beberapa pustaka yang dijadikan sebagai

"*Rappers Delight*" pada akhir tahun 70an.

Forman & Neal (2004 : 61) mengatakan Sejarah rap modern mungkin dimulai pada 1979 dengan lagu berjudul "*Rapper's Delight*" oleh *Sugarhill Gang*, meskipun ada lagu rap lain tapi banyak yang tidak mengetahui, rekaman ini dianggap sebagai pemecah kelahiran hip-hop, dan memperkuat popularitas seni dalam Hip-Hop. "*Rappers Delight*" lahir dari Hip-Hop dan mulai merambah ke radio hitam, kemudian naik dalam daftar 40 lagu top di Amerika, setelah itu menyebar luas ke seluruh dunia dan menjadi single dua belas inchi terlaris yang pernah ditekan dengan jumlah 75.000 eksemplar terjual dalam seminggu, bahkan muncul imitasi di Brazil hingga Jamaika (Chang, 2005).

Berdasarkan uraian diatas penulis ingin membahas tentang perkembangan musik rap di Jogja pada tahun 1993 sampai 2011. Hal yang menarik dalam pembahasan ini adalah Hip-Hop dinyatakan sebagai budaya baru di Amerika, namun persebaran dan akulturasi di berbagai wilayah dunia sangatlah pesat, salah satunya di Jogja. Musik rap mulai bersenandung di Jogja pada tahun 1993 oleh G-Tribe dan menarik cukup banyak peminat, musik rap di Jogja bisa dikatakan sebagai puncak dari kejayaannya pada tahun 2011 dimana berhasil meluas dan didengarkan di seluruh Indonesia, bahkan mendapatkan undangan khusus dari pemerintahan Amerika untuk menghadiri sebuah program pertukaran budaya dari berbagi negara yang bernama "*Center Stage US 2012*". Namun dalam perkembangan musik rap di Jogja tidaklah berjalan mulus, pada akhir tahun 90an musik rap di Jogja sempat vakum bahkan bisa dikatakan musnah karena sedikitnya peminat dari masyarakat Jogja sendiri.

B. Metode Penelitian

memiliki beberapa sumber yang berupa majalah *special edition*, video documenter, buku, dan wawancara personal JHF.

C. Tinjauan Pustaka

rujukan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Nasir, Kamaludeen Mohamed (2018) *Hip-hop Islam: commodification, cooptation and confrontation in*

Pada pustaka pertama ini menjelaskan tentang perkembangan budaya Hip-Hop yang bergerak cepat menyebar ke seluruh dunia, termasuk Asia Tenggara, dengan sampel dari tiga Negara (Indonesia, Malaysia, dan Singapura) yang sudah menerima Hip-Hop sejak 1990an. Sejalan berkembangnya budaya Hip-Hop di Asia Tenggara otoritas agama Islam menilai bahwa budaya Hip-Hop tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai konservatif Asia, hingga menimbulkan pernyataan dari elit politik setiap negara tentang masa depan kaum muda di Asia.

2. Alfian, Muhammad Rio & H. K. Nurdin (2013) *The Impact of Globalization Process of Hip-Hop Music in Semarang as a Reflection of American Pop Culture (A Case Study of Semarang Hip-Hop Community)*, Diponegoro University

Pustaka kedua menjelaskan tentang proses glokalisasi Hip-Hop sebagai refleksi budaya Amerika di Indonesia. Studi kasus diambil dari komunitas Hip-Hop di Semarang, disini dijelaskan bahwa Hip-Hop masuk di Semarang dengan banyak peminat dari anak muda yang kemudian membentuk komunitas Hip-Hop bernama "024 Streets". Pengaruh budaya yang sangat menonjol dari "024 Streets" adalah gaya berpakaian mereka yang menjadikan sebuah identitas bagi pecinta Hip-Hop.

3. Aristanu, Yudi & Alriangnirum, Septina (2014) *Kajian Identifikasi Mengenai Ragam Musik Rock Surabaya Tahun 1967-1980 Beserta Dampak Perkembangan Musik Rock Surabaya 1967-1980*, Universitas Negeri Surabaya

Southeast Asia, Nanyang Technological University

Pustaka yang ketiga menjelaskan tentang ragam musik Rock dan dampaknya di Surabaya tahun 1967-1980. Music Rock masuk di Indonesia pada tahun 1960an yang kemudian menyebar ke seluruh Indonesia, dan pada tahun 1967 Surabaya menjadi barometer dalam perkembangan music Rock di Indonesia sejak tahun 1960 awal. AKA menjadi grup music Rock awal di Surabaya yang identic dengan penampilan diatas panggung yang mengedepankan sisi terial, erotis dan eksentrik. Namun AKA bubar pada tahun 1975 kemudian berganti nama menjadi SAS. Dan akhir tahun 1970an grup musik Rock di Surabaya mulai beralih merekam album jenis musik pop melayu, sejak saat itulah dijadikan sebagai tanda kemunduran musik Rock Indonesia.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Periode Awal

G-Tribe disebut-sebut sebagai pelopor kelahiran Hip-Hop di Jogja. G-Tribe merupakan suatu grup musik rap yang muncul di Jogja pada awal tahun 90an dengan punggawa yang paling dikenal adalah Ki Ageng Gantas. Nismara (2014 : 20) dalam majalah Rolling Stone *Special Collector Edition* Jogja Hip Hop Foundation menyebutkan Ki Ageng Gantas memiliki nama lengkap Yanu Prihaminanto.

Ki Ageng Gantas mengenal Hip-Hop pada saat dia masih menginjak bangku SMP antara kelas satu atau kelas dua, "antara tahun 1988 dan 1989 kalau nggak salah" ujar Ki Ageng Gantas, dia mendengarkan radio yang memutar lagu-lagu barat, kemudian dia mendapati salah satu lagu dari *Vanilla Ice* yang berjudul "*Ice Ice Baby*". Ki Ageng Gantas lantas berbicara dengan dirinya sendiri "*kok ono*

musik sing aneh, ra koyo biasae ngono iku”, karena pada saat itu dia belum mengerti lagu apa yang dia dengarkan, dia pun belum mengerti kalau lagu tersebut merupakan jenis lagu Hip-Hop (musik rap) karena baru sedikit musik rap yang diputar di radio-radio Jogja. Namun seketika saja dia tertarik dengan pembawaan lagu yang seperti orang berbicara dengan diiringi musik yang sederhana hanya dengan menggunakan ketukan *beat*, bass dan perkusi saja, Ki Ageng Gantas lalu berkata “*aneh yo, bedo yo karo liyane, aku kok lebih merasa... enjoy, terus ketoke musik iku sing koyo ngene iki lho*”. Dari situlah kemudian Ki Ageng Gantas mulai tertarik dengan Hip-Hop (*Hiphopdiningrat*, 2010)

Sebelum Ki Ageng Gantas membuat G-Tribe ia sudah tergabung dalam sebuah grup rap juga yang bernama NFA. Bisa dibayangkan bahwa NFA ini merupakan cikal bakal dari G-Tribe, dimana personilnya terdiri dari Ki Ageng Gantas, Iqbal (G-Tribe), dan teman SMP Ki Ageng Gantas. Latar belakang terbentuknya grup rap NFA adalah ketika salah satu radio di Jogja bernama “Geronimo FM” mengadakan lomba rap, dimana ini merupakan lomba rap pertama kali di Jogja sekitar tahun 1994, dan NFA mendapatkan juara satu (“video wawancara dengan Ki Ageng Gantas”. *Flavs*. Desember 2020).

Pada tahun 1995 G-Tribe masuk dalam kompilasi musik rap seluruh Indonesia yang bertajuk “Pesta Rap”, saat itu perwakilan dari Jogja hanya G-Tribe dan DJ Vanda. Dan G-Tribe menjadi satu-satunya grup rap yang menyuguhkan musik berbahasa Jawa. Namun setelah kesuksesan dari G-Tribe, Hip-Hop di Jogja sempat hilang cukup lama pada tahun 1994-1995 (Khasni, 2012).

Balance juga menegaskan bahwa pergerakan Hip-Hop di Jogja sempat vakum dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga akhirnya Anto (nama panggilan Ki Ageng Gantas) membuat grup rap baru dengan Iqbal bernama

Caludra pada tahun antara 1998-1999, dimana tahun itu eksistensi Hip-Hop di Jogja juga masih belum ramai diperbincangkan. Kemudian pada tahun 2000 muncul grup rap baru bernama Jahanam yang memiliki banyak anggota dan mulai mengeluarkan album pertamanya pada tahun 2003, namun anggota Jahanam berubah drastis menjadi hanya tiga orang. Disisi lain Jahanam yang semula hanya grup rap kemudian berkembang menjadi komunitas Hip-Hop yang melahirkan beberapa komunitas *breaker/breakdancer* dan grup rap baru. Balance juga mengatakan bahwa dalam kurun waktu antara 2000-2003 merupakan masa peralihan Hip-Hop Jogja, pada masa ini musik rap seakanterlihat baru setelah sekian lama menghilang. Bahkan ketika Jahanam tampil dalam satu acara pernah dilempari botol dan air kencing oleh penonton, karena pada masa ini pelaku musik di Jogja sangat idealis, tidak bisa menerima musik selain genrenya. Contohnya musisi Rock ketika satu panggung dengan musisi Rap maka mereka akan bertengkar (Balance, 23 November 2020).

Ada hal yang cukup menarik dalam perkembangan Hip-Hop di Jogja sebelum masuk pada masa transisi, dimana Ki Ageng Gantas yang dinobatkan sebagai rapper pertama dalam menghadirkan Hip-Hop di Jogja, namun ia tidak pernah bertahan lama dalam satu grup rap yang pernah ia gauli.

Saat G-Tribe sudah menyiapkan materi untuk album keduanya, grup rap tersebut berhenti karena *miss management* antar personilnya. Dan yang masih bertahan hanya Ki Ageng Gantas dan Iqbal, dua personil lainnya adalah Bobi yang pindah ke Jakarta menjadi penyanyi lagu Gereja dan Rino menjadi DJ. Ki Ageng Gantas dan Iqbal yang masih bertahan kemudian melanjutkan materi dari G-Tribe dengan nama baru Caludra. Caludra sudah membuat satu album pertamanya yang siap dirilis, namun grup

rap tersebut bubar karena masalah personal tetapi lagu-lagunya sempat beredar di kalangan pecinta Hip-Hop. Setelah Caludra bubar, Ki Ageng Gantas bergabung dengan grup rap bernama *Rotra* yang diproduksi oleh Caludra sendiri, namun *Rotra* tidak bertahan lama kemudian bubar juga dan menyisakan satu personel bernama Luqman (“video wawancara dengan Ki Ageng Gantas”. *Flavs*. Desember 2020).

2. Kill The DJ Sang Revolusioner Hip Hop Jogja

Kill The DJ adalah nama panggung dari Marzuki Mohammad, dia merupakan pendiri JHF (Jogja Hip Hop Foundation) dan aktivis Hip-Hop di Jogja.

Sebelum masuk ke ranah Hip-Hop, Marzuki telah banyak berkecimpung di berbagai bidang kesenian. Profesi Marzuki banyak dikenal orang sebagai *visual art designer*, dikatakan sebagai *designer* termahal di Jogja pada masanya. Dia juga sempat menjadi promotor elektronik musik yang kemudian menyelenggarakan festival elektronik musik pertama di Indonesia berjudul “*Parkinson*” dan berjalan selama empat kali (“video wawancara Kill The DJ”. *Mojok*. November 2020).

Komunitasnya bernama *Performance Fucktory* yang berdiri di Yogyakarta pada 1997 didirikan oleh Marzuki Mohamad dan Kus Widananto. Festival perdana diadakan pada 1999, bertempat di Lembaga Indonesia Perancis Yogyakarta (Wibisono, 2017). Pada masa SMA Marzuki tergabung dalam Teater di sekolahnya dan menjadi pemimpin redaksi, Marzuki juga mendirikan sebuah wadah untuk para seniman di Jogja bernama *Kebun Binatang Art Support*, selain itu ia juga pernah menjadi seniman jalanan sebagai pelukis grafiti dan mengganti namanya sebagai *Cebolang* (“video wawancara Kill The DJ”. *Mojok*. November 2020)

Banyak sekali sumbangsih yang diberikan oleh Kill The DJ dalam

perkembangan Hip-Hop di Jogja, mulai dari membentuk JHF sampai bisa membawa Hip-Hop Jogja keliling dunia. Beberapa acara yang digagas oleh Kill The DJ untuk meningkatkan kualitas Hip-Hop Jogja adalah *Poetri Battle*, *Angkringan Hip Hop*, *It's Hip-Hop Reunion*.

It's Hip-Hop Reunion merupakan satu *event* yang digagas oleh Kill The DJ dalam rangka mengumpulkan seluruh rapper di Jogja, Surabaya, dan Jakarta yang kemudian acara ini merupakan akar dari terbentuknya JHF. Setelah acara ini berlangsung dan JHF sudah resmi dibentuk sebagai komunitas, Pada tahun 2003-2007 mulai banyak rapper yang bermunculan di Jogja. JHF menjadi komunitas Hip-Hop pertama di Jogja yang kemudian mengkoordinir *movement* dari grup rap di Jogja yang awalnya berjalan individu, salah satu programnya adalah “Angkringan Hip-Hop” yang bermarkas di pinggir jalan Kota Baru depan distro *Whatever* milik Kill The DJ. Diamankan sebagai “Angkringan Hip-Hop” karena anggota yang datang bisa mengambil jajanan secara gratis di angkringan yang disediakan, dengan konsep acara melakukan *jamming* atau *freestyle*. Kemudian pada tahun 2007 JHF membuat album kompilasi yang berjudul *Poetri Battle 1* dengan tema karya sastra kuno sampai sastra kontemporer yang dibawakan dengan musikalisasi puisi bermodel Hip-Hop, dan *Poetri Battle 2* terlaksana pada tahun 2009 dengan konsep yang sama (Balance, 23 November 2020).

3. Jogja Hip Hop Foundation Sebagai Lambang Dua Budaya

Terbentuk pada tahun 2003 oleh Marzuki Mohammad a.k.a Kill The DJ dan sudah memberikan perubahan yang signifikan bagi Hip-Hop di Jogja, JHF memiliki satu lagu yang sangat fenomenal, yaitu “Jogja Istimewa”. JHF semula merupakan komunitas Hip-Hop dengan banyak rapper dan grup rap yang berkumpul menjadi satu di Jogja, hingga

pada tahun 2010 JHF hanya menyisakan Kill The DJ sebagai pionir JHF, lalu Jahanam dan Roetra sebagai aktivis pada masa awal pertumbuhan Hip-Hop di Jogja. Namun itu bukan alasan yang utama sehingga JHF hanya menyisakan dua grup rap dan Kill The DJ.

Balance menegaskan bahwa pada tahun 2010 anggota JHF banyak yang sudah tidak aktif karena faktor alam, salah satunya adalah tuntutan pekerjaan. Kemudian JHF yang semula adalah sebuah komunitas beralih menjadi kolektif grup rap bernama Ki Jarot (Kill The DJ, Jahanam, Roetra), hubungan Ki Jarot mulai terbentuk ketika meluncurnya album Poetri Battle, penikmat musik rap lebih suka musik dari Jahanam, Roetra, dan Kill The DJ. Sehingga ketika JHF mendapatkan undangan untuk tampil dalam sebuah acara, yang diundang adalah tiga rangkaian tersebut (Balance, 23 November 2020).

Orang-orang lebih mengenal mereka bukan dengan nama yang dicetuskan pada awalnya yaitu "Ki Jarot", melainkan nama komunitas yang dibentuk oleh Kill The DJ, yaitu JHF.

JHF sendiri sekarang beranggotakan lima orang. Yaitu Marzuki Muhammad a.k.a Kill The DJ, Balance Perdana Putra a.k.a Balance dan Heri Wiyoso a.k.a M2MX dari Jahanam, Yanu Prihaminanto a.k.a Ki Ageng Gantas dan Lukman Hakim a.k.a Rajapati dari Roetra (Nismara, 2014 : 20)

Dalam peleburan antara budaya Jawa dengan Hip Hop mereka semua memiliki porsinya masing-masing, namun yang sering dianggap sebagai pencetus akulturasi ini adalah Kill The DJ.

Namun ditilik kebelakang, untuk pemakaian bahasa Jawa pertama pada musik rap di Jogja memang sudah ada sejak awal yang dibawakan oleh Ki Ageng Gantas, namun lirik yang dipakai belum mencantumkan tembang Jawa hanya sekedar berbahasa Jawa saja. Seruni (2011) pada majalah "Hai" mengatakan Ki Ageng

Gantas atau yang akrab dipanggil Anto, adalah pionir hip hop berbahasa Jawa. Alasan untuk pemakaian bahasa Jawa pada lagu mereka karena mereka menganggap bahasa Jawa merupakan bahasa kesehariannya, mereka lebih mudah dalam mengolah kata dan lebih lues saat ngerap, mereka juga lebih nyaman dalam pemakaian bahasa Jawa dan bisa lebih merasakan cocok dalam penggunaan bahasanya (Hiphopdiningrat, 2010).

Sampai pada tahun 2007 saat *Poetri Battle 1* dilaksanakan, bisa dikatakan bahwa ini merupakan panggung pertama dimana music rap dipertemukan dengan karya Sastra lokal. Beberapa karya puisi yang ditampilkan pada saat *Poetri Battle 1* diantaranya "Batas Panggung" dan "Gumam Sehari-hari" karya dari Wiji Tukul yang dibawakan oleh Dobyouth, "Untuk Melika Hamaudy" karya Acep Zam Zam Noor yang dibawakan oleh Kontra, dan "Cinta dalam Restropektif Alkohol Akhir Tahun" karya Saut Situmorang yang dibawakan oleh Gatholoco. Selain itu, pada *Poetri Battle 1* juga merupakan awal dari penambahan instrumental Jawa pada musik rap. Pada saat itu Balance yang merupakan anggota dari Jahanam mulai sedikit menyisipkan instrumental gamelan di intro pada lagunya yang berjudul "Cintamu Sepahit Topi Miring".

Balance mengatakan bahwa sebenarnya dia sudah menciptakan musik dengan instrumental gamelan sebelum adanya *Poetri Battle 1*, namun ia masih ragu untuk mempublikasikan karena kekhawatirannya terhadap respon masyarakat setempat. Apalagi gamelan merupakan alat musik untuk mengiringi acara sakral di Keraton, di lain sisi Balance sendiri merupakan masyarakat yang hidup di lingkungan Keraton dimana mereka masih meyakini akan unggah-ungguh dalam kehidupan Keraton (Balance, 23 November 2020). Suseno (dalam Susila & Abidin, 2016 : 107) mengatakan bahwa orang Jawa meyakini Keraton merupakan

tempat bersemayamnya raja, dan raja merupakan sumber kekuatan-kekuatan kromis yang mengalir ke daerah dan ketentraman, keadilan dan kesuburan bagi masyarakat sekitar.

Setelah Balance mengeluarkan lagu “Cintamu Sepahit Topi Miring”, dia mulai memberikan instrumental-instrumental kejawaan lainnya pada musik rap yang ia garap setelahnya. Hingga pada tahun 2011 JHF mengeluarkan lagu yang berjudul “Jogja Istimewa”, ini merupakan ledakan besar untuk kebangkitan Hip Hop di Jogja. Momen yang sangat pas ketika lagu ini dikeluarkan dengan adanya protes dari masyarakat Jogja terhadap RUU Keistimewaan, dimana pada saat itu seluruh masyarakat di penjuru Jogja menyuarakan lagu “Jogja Istimewa”.

Lagu “Jogja Istimewa” memang lagu yang memiliki makna besar, merupakan salah satu dari trilogi pada album “Jogja Istimewa”, dua diantaranya berjudul “*Song of Sabdatama*” dan “*Jogja Ora Didol*” dimana album tersebut merupakan sebuah pengabdian dan dedikasi JHF terhadap kota Jogja (“video JHF”. Supermusic, 2020).

Sebagian liriknya diambil dari tembang Jawa, instrumentalnya diambil dari alat musik Jawa, video klipnya diambil dari kegiatan masyarakat Jogja. Sepenggal lirik yang dipakai oleh JHF adalah :

*Ing ngarsa sung tuladha
Ing madya mangun karsa
Tut wuri handayani
Holopis kuntul baris, ayo dadi siji*

*Sepi ing pamrih rame ing gawe
Sejarah ning kene wis mbuktikake
Jogja istimewa bukan hanya tuk
dirinya
Jogja istimewa untuk Indonesia
(Marzuki Mohammad, 2011, verse 8
& 9)*

Balance sebagai composer dalam pembuatan lagu “Jogja Istimewa” mengaku bingung saat proses pembuatan musik, karena musik dibuat setelah ia

mendapatkan lirik dari Marzuki sebagai penulis liriknya. Hampir seminggu dia memikirkan seperti apa musik yang akan dia ciptakan untuk mengiringi lirik yang dirasa sangat sakral, karena beberapa liriknya diambil dari penggalan tembang. Akhirnya setelah seminggu ia mulai proses pembuatan musik, dimana didalamnya sangat banyak elemen-elemen yang berunsur alat musik Jawa. Beberapa elemen Jawa yang dia pakai adalah gamelan, saron, bonang, kenong gong, dan flut (Balance, 2020).

E. Kesimpulan

Hip-Hop mulai aktif di Jogja pada tahun 1993 diperkenalkan oleh grup rap bernama G-Tribe dengan pelopornya bernama Yanu Prihaminanto a.k.a Ki Ajeng Gantas. Kemunculan Hip-Hop disambut dengan baik oleh kalangan muda di Jogja, namun selang tiga tahun setelah kemunculannya Hip-Hop di Jogja tidak nampak eksistensinya karena menurunnya minat masyarakat Jogja akan musik rap dan serangkaian elemen yang disuguhkan Hip-Hop.

Tetapi Hip-Hop kembali berkiprah di Jogja pada tahun antara 1998-2000 dengan munculnya grup rap yang bernama Jahanam yang kemudian memunculkan beberapa komunitas dan grup rap lainnya. Disusul pada tahun 2003 terbentuk komunitas Hip-Hop bernama JHF dengan visi untuk mempersatukan seluruh aktivis Hip-Hop di Jogja yang dipelopori oleh Marzuki Mohammad.

Masuknya Marzuki ke dalam ranah Hip-Hop menjadikan Hip-Hop di Jogja lebih berwarna, Marzuki yang memiliki latar belakang pegiat kesenian memiliki rasa memiliki terhadap kesenian yang ada di Jawa khususnya di Jogja, banyak inovasi yang disumbangkan oleh Marzuki terhadap Hip-Hop di Jogja hingga bisa mendapatkan banyak apresiasi dari seniman-seniman Indonesia terdahulu hingga pemerintahan Amerika.

Salah satu inovasi dari Marzuki dalam menumbuhkan rasa cinta anak muda terhadap kesenian Indonesia dengan mengadakan *Poetri Battle*, acara yang disuguhkan untuk rapper di Jogja dimana seluruh rapper dipersilahkan untuk menampilkan karya masing-masing namun dengan membawakan puisi-puisi kuno hingga kontemporer sebagai lirik mereka. Acara ini pun berjalan tiga kali dengan tema yang berbeda setiap tahunnya.

Orang diluar Jogja kemudian mulai mengenal Hip-Hop Jogja melalui musik rap yang dibawakan oleh JHF dengan judul "Jogja Istimewa". Lagu ini dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat Jogja

karena keunikan yang dibawakan dalam bermusik, instrumental yang kental dengan nada-nada kejawaan dapat dengan mudah masuk ke telinga orang Indonesia.

Perpaduan antara budaya dalam Hip-Hop dengan budaya Jawa bisa dengan mudah kita temui dalam lagu "Jogja Istimewa". Contohnya dalam pakaian, personil JHF memadukan antara batik dengan celana jeans kebesaran yang merupakan khas dari Hip-Hop, dan instrumen musik yang dipakai adalah perpaduan dari alat musik Jawa dengan alat musik modern yang diantaranya ada gamelan, flut, saron, bonang, snare, simbal, dan drum.

Daftar Pustaka

- Alfian, Muhammad Rio & H. K. Nurdin. 2013. *The Impact of Globalization Process of Hip-Hop Music in Semarang as a Reflection of American Pop Culture (A Case Study of Semarang Hip-Hop Community)*. Artikel. Universitas Diponegoro.
- Alridge, Derrick P. 2005. *From Civil Right to The Hip Hop : Toward a Nexus Idea*. The Journal of African American History, Vol. 90, No. 3, The History of Hip Hop.
- Aristanu, Yudi & Alrianingrum, Septina. 2014. *Kajian Identifikasi Mengenai Ragam Musik Rock Surabaya Tahun 1967-1980 Beserta Dampak Perkembangan Musik Rock Surabaya 1967-1980*. Artikel. Universitas Negeri Surabaya.
- Chang, Jeff. 2005. *Can't Stop Won't Stop : A History of Hip Hop Generation*. New York. St. Martin's Press.
- Flavs. "Gntz : G-Tribe, Caludra, Rotra, Jogja Hip Hop Foundation, dan Akhirnya Solo Karir". 11 Desember 2020. Youtube.com.
- Forman, Muray & Neal, Mark Anthony (Ed.). 2004. *That's The Joint : The Hip Hop Studies Reader*. Nw York. Routledge.
- HipHopdiningrat. 2011. Anarkisari Rekord.
- Hoffman, Frank. 2005. *American Popular Music : Rhythm and Blues, Rap, and Hip-Hop*. University at Albany. Facts on File.
- Kelley, Edmond Ron. 2006. *The Influence of Hip-Hop Culture on The Communication Skills of Students as Perceived By Teachers at Selected High Schools in Houston, Texas*. Disertasi. Texas A&M University.
- Mohammad, Marzuki. 2009. "Jogja Istimewa". Lirik dinyanyikan oleh Jogja Hip Hop Foundation
- Mojok. "Kill The Dj : Orang Kecil Dilarang Mabuk dan UU ITE yang Busuk". 26 November 2020. Youtube.com. <https://www.youtube.com/watch?v=MZAgJc88NDA&t=208s>
- <https://www.youtube.com/watch?v=byYuGJOT6x4&t=934s>

- Nahak, Hildigardis M. I. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Artikel. ejournal.unib.ac.id. Vol. 5, No. 1. Diakses pada tanggal 14 April 2021.
- Nasir, Kamaludeen Mohamed. 2018. *Hip-hop Islam: commodification, cooptation and confrontation in Southeast Asia*. Artikel. Nanyang Technological University. Singapore.
- Peterson, James Braxton. 2014. *The Hip-Hop Underground African American Culture : Beneath The Surface*. New York. Palgrave Macmillan.
- Putra, Balance Perdana. 38 th. Personil Jogja Hip Hop Foundation. 23 November 2020.
- Rabaka, Reiland. 2012. *Hip Hop's Amnesia : From Blues and the Black Women's Club Movement to Rap and the Hip Hop Movement*. Plymouth, Lexington Books.
- Riesch. R. J. 2005. *Hip Hop Culture : History and Trajectory*. Southern Illinois University Carbondale. OpenSIUC.
- Rollingstone. "Special Collectors Edition :Jogja Hip Hop Foundation". 2014.
- Supermusic. "The Trip - Jogja Hip Hop Foundation (Part 2)". 23 Oktober 2020.
- Susila, Priatama Gani & Abidin, Zaenal. 2016. *Pengalaman Menjadi Abdidalem Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat : Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis*. Artikel. Jurnal Empati. Universitas Diponegoro.